



The Visual Learning Style In the Thematic Learning Process at grade V SDN 12 Kampung Durian, Padang Timur District, Padang.

Nabila Dini Putri Arifah¹, An-Nisa Osman³, Liza Amanda Putri⁴

****nabiladiniputri61@gmail.com***

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Sumbar

Abstrak

This study aims to analyze how visual learning styles in the thematic learning process in class V at SDN 12 Kampung durian, East Padang District, Padang City. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. The subjects of this research are fifth grade teachers and students. This research was conducted at SDN 12 Kampung durian, East Padang District, Padang City in July 2022. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results showed that the application of visual learning styles in the thematic learning process, students were more likely to have a visual learning style in which students preferred to be read to rather than read alone. Teachers have an important role in increasing the interest of students, namely by trying to make various methods, media that are in accordance with thematic learning in the classroom. The most prominent learning style used by students is the visual learning style. This is because students prefer to learn by watching the teacher explain in front and also students prefer to read accompanied by related pictures from reading or learning materials.

Keywords: Visual Learning Style, Descriptive Qualitative, Elementary School, Thematic Learning.

Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata gaya bermakna watak, sikap, gerakan. Sementara itu, makna belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut Mouly belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Sedangkan Garry dan Kingsley menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan. (Sudjana, Nana. 2010)

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Dengan adanya gaya belajar dapat membantu peserta didik dalam memaksimalkan potensi otak peserta didik sebagai bentuk kemampuan mengatur dan mengelola informasi melalui aktivitas visik dan mental (Yusuf & Amin, 2016)

Visual Learners adalah gaya belajar di mana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual ini memiliki ketertarikan yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, grafik, grafis organisatoris, seperti jaring, peta konsep, dan ide peta, plot, dan ilustrasi visual lainnya. Beberapa teknik yang digunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai pengelihatan. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi. (Rusman.2017).

Gaya belajar visual menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham gaya belajar ini mengandalkan penglihatan atau melihat terlebih dahulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi siswa yang menyukai gaya belajar visual ini, yaitu: Kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya, Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic, Memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, Terlalu reaktif terhadap suara, Sulit mengikuti anjuran secara lisan, Sering kali salah menginterpretasikan kata atau ucapan(Becker et al., 2015)

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.(Hanafy, 2014)

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Dengan fungsi ini maka media pembelajaran diharapkan mampu merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Media Pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Secara umum media pembelajaran dibedakan menjadi tiga, yaitu; media visual, audio, dan kinestetik. Dari jenis tersebut, mengharuskan guru mampu menentukan media apa yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran, karena tidak semua media cocok digunakan pada semua keadaan, namun melihat pada konteks/ kebutuhan, baik materi maupun kebutuhan peserta didiknya(Mustafida, 2016)

Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, menumbuhkan kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan, menumbuhkan kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain, meningkatkan gairah dalam belajar, memilih kegiatan yang sesuai

dengan minat dan kebutuhannya (Ani Kadarwati, 2012)

Gaya belajar visual pada proses pembelajaran bahasa Indonesia sangat berperan penting karena peserta didik kelas V di SDN 12 Kampung Durian Kecamatan Padang Timur kota Padang memiliki kecenderungan gaya belajar visual karena peserta didik mayoritasnya lebih suka membaca dari pada di bacakan. Dimana kemampuan peserta didik yang sangat mengandalkan indra penglihatan nya. Maka dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwasanya setiap peserta didik kelas V dalam proses belajar memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual. Hal ini disebabkan karena peserta didik lebih suka belajar cara melihat gurunya menjelaskan di depan dan juga peserta didik di dalam kelas lebih suka membaca dengan yang disertai dengan gambar yang berkaitan dari bacaan ataupun mater pembelajaran.

Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan penelitian kualitatif karena dalam proses penelitian ini banyak dilakukan di lapangan dan pengamatan langsung. Pada penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata gambaran-gambaran dan kebanyakan bukan angka-angka. melalui penelitian kualitatif penulis dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini penulis terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti. (Sudarwan, D. 2002)

Penulis menggunakan jenis penelitian Deskriptif karena penelitian datang langsung ke lapangan dan melihat kondisi di lapangan yang sebenarnya serta penulis membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga penulis mampu menempatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Metode kualitatif sebagai Prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. dalam penelitian ini masuk pada penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan datanya menggunakan observasi wawancara catatan wawancara dan dokumen resmi. (Wahid Murni, 2008)

Observasi ini dilakukan pada tanggal 19 Juli 2022 pukul 11.30 WIB, yang dilaksanakan di SDN 12 Kampung Durian Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Untuk menghimpun data yang diperlukan dari lapangan maka prosedur yang digunakan adalah yang pertama Observasi dalam Observasi ini akan meninjau secara langsung lokasi penelitian yaitu di SDN 12 Kampung Durian Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi serta temuan umum yang berkaitan dengan observasi. Wawancara Terbuka yaitu mengadakan tanya jawab secara lisan dengan cara Tanya jawab secara langsung dengan narasumber yaitu peserta didik kelas V dan guru kelas terkait gaya belajar visual peserta didik dalam proses pembelajaran Tematik. Selanjutnya Studi Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat observasi. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkrit tentang gaya belajar visual peserta didik dalam proses pembelajaran Tematik pada kelas V di SDN 12 Kampung Durian Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Hasil Penelitian

Persepsi peserta didik terhadap gaya belajar visual peserta didik dalam proses pembelajaran Tematik

Pada presepsi siswa kelas V 12 Kampung Durian Kecamatan Padang Timur Kota Padang peneliti mengambil 3 peserta didik secara acak sebagai sampel dari populasi peserta didik di kelas V yang berjumlah 32 peserta didik. Hasil wawancara dari peserta didik tersebut yaitu:

Menurut naiva “ Ketika naiva menulis dan mengerjakan sesuatu, naiva mengerjakannya dengan rapi dan teratur untuk lebih indah di lihat. Pada saat berbicara kepada guru atau

kepada teman naiva biasanya berbicara dengan lambat. Sebelum melakukan sesuatu naiva memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukannya. Bahkan ketika pembelajaran naiva dapat melihat kata-kata ataupun angka di dalam pemikirannya, naiva juga lebih dapat mengingat sesuatu pembelajaran dari apa yang dijelaskan oleh ibu guru atau yang naiva dengar. Naiva juga pada saat pembelajaran lebih memilih ibu guru menjelaskan secara lisan, dan tidak suka meminta ibu guru mengulang ucapannya karena ketika ibu guru memberikan perintah naiva lebih mudah mengingat namun ketika di suruh membaca pembelajaran naiva lebih memilih membaca yang terdapat di buku. Pada saat ibu guru membentuk kelompok naiva selalu aktif ketika di kelompok dan suka berbicara di hadapan teman sekelompoknya. Dalam pembelajaran naiva tidak suka suasana kelas yang ramai atau gaduh karena naiva merasa terganggu dengan teman-teman yang ribut/ramai di kelas. Ketika ibu guru meminta naiva mengungkapkan sesuatu, naiva tidak pernah menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan ”

Menurut ica “ Pada saat ica menulis dan mengerjakan sesuatu, ica mengerjakannya dengan rapi dan teratur. Ketika berbicara kepada guru atau kepada teman ica berbicara dengan lambat dan tidak cepat. Saat ingin melakukan sesuatu ica memikirkan terlebih dahulu apa yang akan di melakukannya. Tidak jarang saat pembelajaran ica dapat melihat kata-kata ataupun angka di dalam pemikirannya, ica juga lebih dapat mengingat pembelajaran dari yang dijelaskan oleh ibu guru. Saat pembelajaran ibu guru memberikan perintah ica suka ibu guru menuliskannya di papan tulis dan ketika membaca ica lebih memilih membaca sendiri pembelajaran yang ada di buku. Dalam kelompok belajar ica sangat aktif dan suka berbicara di hadapan teman sekelompoknya. Dalam pembelajaran ica tidak suka suasana kelas yang ramai/ ribut karena ica merasa terganggu dengan teman-teman yang ribut/ramai di kelas karena sangat berisik. Ketika ibu guru meminta ica mengungkapkan sesuatu, ica tidak, pernah mengungkapkan sesuatu dengan bahasa tubuh atau gerakan tubuh untuk mengekspresikan sebuah hal yang ingin di ucapkan.”

Sedangkan menurut ayu “Ayu rapi dan teratur dalam hal menulis dan melakukan sesuatu. Ketika berbicara dengan guru atau teman, ayu berbicara perlahan tetapi tidak cepat. Ketika Ayu ingin melakukan sesuatu, ayu pasti memikirkan dulu apa yang ingin Ayu lakukan dan mengatur jangka panjang supaya bisa lebih mudah. Saat Belajar ayu sering dapat melihat kata atau angka dalam pikirannya, dan ayu juga dapat mengingat pembelajar lebih baik dari yang dijelaskan guru. Saat belajar, guru memberi ayu perintah, suka guru menulis di papan tulis dari pada yang diucapkan secara lisan, ketika guru memberikan perintah ayu sering meminta guru untuk mengulangnya., dan saat membaca, ayu lebih suka membaca pelajaran sendiri. Dalam kelompok belajar, ayu sangat aktif dan suka berbicara di depan sekelompok teman. Dalam hal pembelajaran, ayu tidak menyukai suasana kelas yang ramai/riuh karena ayu merasa risih dan sangat terganggu dengan teman-teman yang suka ribut di kelas. Ketika guru meminta ayu untuk mengatakan sesuatu, ayu tidak pernah menggunakan bahasa tubuh atau gerak tubuh untuk mengungkapkan apa yang ingin Ayu katakan.”

Selanjut nya menurut Alica “Alica dapat dengan baik dalam menulis dan melakukan sesuatu. Saat berbicara dengan guru atau teman, alica berbicara perlahan tetapi tidak cepat. Ketika Alica ingin melakukan sesuatu, lebih dipikirkan dulu apa yang ingin dilakukan agar lebih mudah. Saat belajar alica, kata-kata atau angka sering terlihat dalam pikiran alica, dan alica juga lebih mengingat pelajar dari apa yang dijelaskan guru. Alica lebih suka yang di bacakan oleh ibu guru ketika pembelajaran dan kurang suka apa bila harus membaca pembelajaran dibuku, dan ketika membaca, Alica lebih suka membaca sendiri kelas. Dalam kelompok belajar, alica sangat aktif dan suka berbicara di depan sekelompok teman. Dalam hal pembelajaran, Alica tidak menyukai suasana kelas yang ramai/berisik karena Alica

merasa tidak nyaman dan diganggu oleh teman-temannya yang suka ribut di kelas. Ketika guru meminta Alicay untuk mengatakan sesuatu, Alica tidak pernah menggunakan bahasa tubuh atau gerak tubuh untuk mengungkapkan apa yang ingin Alica katakan.”

Peran guru dalam meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap gaya belajar visual peserta didik dalam proses pembelajaran Tematik

Usai wawancara dengan ibu Linda Juliharti, S.Pd yang merupakan Guru Kelas V SDN 12 Kampung Durian, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, ia menjelaskan adapun cara untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap gaya belajar visual adalah dengan berusaha untuk membuat berbagai metode, media yang sesuai dengan pembelajaran tematik di kelas, adapun beberapa contoh yang di paparkan oleh ibu Linda seperti memakai infocus atau menggunakan media lainnya, tidak mudah menumbuhkan minat peserta didik terhadap metode pembelajaran gaya belajar visual selama proses pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik di Kelas V memiliki gaya belajar yang sama. Bahkan jika teman sekelas berteman ketika mereka duduk, kemampuan peserta didik untuk menyerap dan memahami pembelajaran yang diungkapkan oleh ibu Linda berbeda, ada peserta didik di kelas V yang cepat dan ada juga yang lambat, oleh karena itu ibu Linda harus memahami dan mencari tahu cara gaya belajar peserta didik, yang memungkinkan ibu Linda sendiri untuk dapat mengatur kelasnya sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Menurut ibu Linda, memahami bagaimana gaya belajar setiap peserta didik ketika belajar adalah cara terbaik untuk memaksimalkan proses belajar di kelas. Beberapa peserta didik suka menuliskan apa yang disampaikan Bu Linda saat mereka belajar. Ada juga peserta didik yang lebih sering mendengarkan materi yang di jelaskan oleh ibu Linda, dan ada peserta didik yang lebih memilih untuk langsung mempraktekkannya. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran, tercipta suasana belajar dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi ibu Linda, proses belajar harus ditandai dengan interaksi edukatif yang berlangsung, yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar pada kegiatan belajar mengajar guru dan siswa, secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan (*implementasi*), dan evaluasi. Pembelajaran pada kelas V tidak terjadi secara instan, tetapi terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajar, ibu Linda sendiri harus memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Bu Linda, melalui interaksi ini akan menghasilkan proses belajar mengajar yang efisien

Gaya belajar berdampak pada pendidikan dalam kaitannya dengan gaya belajar apa yang dijadikan tolak ukur pencapaian pembelajaran dalam materi pembelajaran, pengajaran dan penilaian. Yang dilakukan ibu Linda khususnya adalah pencocokan metode pengajaran dan gaya belajar. Ibu Linda juga membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Ibu Linda juga perlu kreatif, terutama dalam hal mengajar di kelas. Bu Linda sangat perlu mengetahui bagaimana cara belajar yang baik yang dimiliki oleh para peserta didik agar apa yang disampaikan oleh Bu Linda saat mengajar akan direspon dengan baik oleh para peserta didik. Peserta didik lebih antusias belajar tematik di kelas, dan peserta didik mengembangkan keinginan untuk belajar karena adanya dorongan dan stimulasi dalam cara Ibu Linda menjelaskan materi yang diberikan. Pembelajaran Tematik di sekolah dirancang untuk membantu peserta didik memahami diri sendiri, budaya mereka dan budaya orang lain, mengekspresikan pikiran dan perasaan, dan unggul dalam masyarakat yang menentukan dan memanfaatkan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada.

Cara yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu visual seperti grafik dan gambar yang memungkinkan mereka melihat gambaran luas dari materi yang akan dipelajari. Saat mereka melihat guru, gambar, grafik, atau alat bantu visual lainnya, saat

belajar mereka akan terbuka dan apapun yang sedang dibahas akan terserap. Semua yang diberikan dengan stimulasi visual akan tertangkap dan dapat diingat dengan jelas. Mereka belajar dan mengingat dengan lebih baik bila terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar daripada harus mendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga memberikan alat bantu visual pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.

Agar tujuan tersebut dapat terlaksana, peran guru sangatlah penting. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimana bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semua akan kurang bermakna (Sanjaya & Wijaya, 2007)

Guru adalah pelaku pembelajaran/pendidik, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor terpenting dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar. Mengingat tugas guru mengajar peserta didik, mendidik peserta didik, memberi bimbingan dan pengarahan pada peserta didik, melatih peserta didik, memberikan penilaian, memberikan evaluasi dan memberikan dorongan mental berserta moral. Media pembelajaran adalah sebagai alat bantu guru dalam proses belajar mengajar. Yang merupakan penunjang kelancaran, sangat berperan dalam membimbing peserta didik dalam mewujudkan tujuan. Metode pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian materi/pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh guru. Keterampilan guru dalam menciptakan strategi yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran yang diajarkan, sebab guru merupakan penentu utama keberhasilan dari proses belajar mengajar, oleh karena itu guru harus memiliki keterampilan dalam penggunaan metode dan strategi agar tercapainya proses pembelajaran (Diasti, 2021)

Permasalahan yang dihadapi guru dan peserta didik dalam gaya belajar visual peserta didik dalam proses pembelajaran Tematik

Setelah mengamati dan melakukan wawancara terhadap guru pada gaya belajar visual dalam proses pembelajaran Tematik kelas V di SDN 12 Kampung Durian, Kecamatan Padang Timur, kota Padang, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran:

1. Presepsi peserta didik terhadap gaya belajar visual peserta didik dalam proses pembelajaran Tematik

Tidak semua peserta didik dalam satu kelas memiliki sifat dan cara yang sama dalam menerima materi yang disampaikan oleh ibu guru, ada yang mudah dalam mengingat tetapi lupa untuk jika di rumah, dan ada yang materinya langsung lupa begitu saja ketika ditinggalkan oleh ibu guru setelah belajar. Peserta didik lebih suka mendengarkan daripada membaca tentang topik yang ada di dalam buku, lembar kerja, atau LKS. Hal ini membuat peserta didik sulit untuk mengingat materi yang diberikan.

2. Peserta didik belum Fokus dan bosan dalam pembelajaran.

Bagi peserta didik yang ada, kurangnya konsentrasi dan kebosanan selama proses pembelajaran juga karena guru dan peserta didik tidak memahami bagaimana gaya belajar dari masing-masing siswa dalam pembelajaran. Karena peserta didik belajar di kelas yang sama, sebagian besar guru masih percaya bahwa peserta didik menerima materi pembelajaran yang diberikan dengan cara yang sama. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dihadapinya, agar peserta didik dapat lebih mudah menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Harus diakui bahwa tidak semua peserta didik belajar dengan cara yang sama. Sekalipun berada di kelas yang sama, atau bahkan duduk bersama, kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyerap pelajaran berbeda-beda, ada yang cepat, ada yang sangat lambat, dan ada yang sangat lambat. Guru harus lebih mengetahui gaya belajar peserta didik, agar guru dapat mengorganisasikan kelas dengan sedemikian rupa sebagai

bentuk respon terhadap kebutuhan dari masing-masing peserta didiknya.

3. Peserta didik masih lamban dalam menyerap pelajaran.

Bagi peserta didik yang masih lambat dalam menyerap pembelajaran Tematik, juga karena peserta didik tidak belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri, dan guru tidak menyesuaikan keragaman gaya belajar peserta didik saat mengajar. Bahkan, setiap peserta didik di setiap kelas belajar secara berbeda. Dengan memahami bagaimana setiap peserta didik belajar adalah cara terbaik bagi guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran di kelas, dapat membantu belajar setelah siswa memahami bagaimana mereka belajar, dapat melihat penerimaan topik yang dianggap sulit atau dianggap kompleks Kemampuan. Masih ada peserta didik yang mengalami proses belajar yang lambat seperti tidak mampu mengingat dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Ini karena peserta didik tidak belajar dengan cara mereka belajar. Guru juga kurang mengetahui cara belajar, setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, agar peserta didik dapat lebih mudah menyerap pembelajaran mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. sarana dan prasarana penunjang sekolah masih kurang memadai.

4. Tidak semua materi dapat menggunakan gaya belajar visual

5. Waktu yang relative singkat dan tidak memungkinkan melakukan kegiatan pembelajaran dengan gaya belajar visual.

Solusi dari dari masalah masalah yang di hadapi peserta didik dan guru dalam gaya belajar visual peserta didik dalam proses pembelajaran Tematik

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran, sehingga guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat, memperhatikan karakteristik Peserta didik, juga terdapat karakteristik dan perbedaan antar Peserta didik, mulai dari fisik, gaya belajar, motivasi belajar, kecerdasan, orientasi bersekolah, cita-cita, dan berbagai perbedaan lain. Usaha yang dilakukan untuk memperbaiki persepsi peserta didik terhadap gaya belajar visual peserta didik dalam proses pembelajaran Tematik adalah ketika peserta didik mengetahui apa gaya belajar yang sesuai dengan dirinya. Setiap orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya.

Motivasi belajar peserta didik berasal dari dalam (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik). Agar motivasi belajar dapat tumbuh dalam diri siswa, maka diperlukan stimulan salah satunya adalah guru yang kreatif. Kreativitas guru dalam pembelajaran dapat diterapkan dalam dua hal yaitu dalam manajemen pembelajaran di kelas dan dalam penggunaan media pembelajaran. Guru dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk membuat siswa termotivasi untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yaitu, memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego-involment, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan memaparkan tujuan yang hendak dicapai kepada peserta didik (Oktiani, 2017)

Manfaat dengan mengetahui gaya belajar peserta didik adalah guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan peserta didik ,misalnya dengan menggunakan berbagai macam gaya mengajar sehingga peserta didik dapat memperoleh cara yang efektif (DIKRIANSYAH, 2018)

Peserta didik belum Fokus dan bosan dalam pembelajaran.

Perilaku belajar seseorang pasti berbeda-beda ada yang menyukai gambar, suara dan praktik langsung. Menurut DePorter dan Hernacki, gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga macam gaya belajar seseorang berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi yaitu gaya

belajar visual, auditori, dan kinestetik. Walaupun masing-masing peserta didik belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini, kebanyakan peserta didik lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut.

Guru harus mampu membuat peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki motivasi untuk belajar. Guru juga harus kreatif, terutama dalam mengajar di kelas. Guru harus benar-benar mengetahui bagaimana cara belajar yang baik, yaitu apa yang dimiliki peserta didik dan apa yang disampaikan guru dalam mengajar, agar dapat memberikan respon yang baik kepada peserta didik. Beberapa peserta didik lebih suka mendengarkan daripada membaca tentang topik di buku, lembar kerja, dll. Karena minat baca peserta didik sendiri juga mulai menurun. Melalui mendengarkan, peserta didik juga dapat memahami apa yang dikatakan guru, yang dapat memainkan peran positif, tetapi kemampuan peserta didik untuk mengingat materi yang dipelajari sebelumnya mudah dilupakan.

Guru harus berlomba-lomba untuk belajar dengan memberikan sesi belajar agar peserta didik dapat mewujudkan potensinya dengan sebaik-baiknya. Guru juga harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, karena di sini guru sebagai pendidik didengar dan diperhatikan serta menjadi panutan bagi peserta didik. Bagi peserta didik yang ada, kurangnya konsentrasi dan kebosanan selama proses pembelajaran juga karena guru dan peserta didik tidak memahami bagaimana setiap peserta didik belajar dalam proses pembelajaran. Karena peserta didik belajar di kelas yang sama, sebagian besar guru masih percaya bahwa siswa menerima materi pembelajaran yang sama.

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dihadapinya, agar peserta didik dapat lebih mudah menyerap pembelajaran tematik yang diajarkan oleh guru. Penting untuk disadari bahwa tidak semua peserta didik belajar dengan cara yang sama. Bahkan di kelas yang sama, atau bahkan duduk bersama, siswa memiliki kemampuan yang berbeda untuk memahami dan menyerap pelajaran, ada yang cepat, ada yang sangat lambat, dan ada yang sangat lambat. Guru harus belajar lebih banyak tentang bagaimana peserta didik mereka belajar sehingga mereka dapat mengatur kelas mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Adapun strategi dan model pembelajaran yang variatif yang dapat digunakan guru selama proses pembelajaran tematik, yaitu metode ceramah, metode bermain peran, metode belajar dengan bernyanyi, metode bercerita, praktik langsung atau percobaan, dan metode dengan demonstrasi. Model variatif yaitu sebuah model yang aktif, kolaboratif, dan kreatif yang dapat digunakan pada saat pembelajaran (N. Suratni, 2009)

Peserta didik masih lamban dalam menyerap pelajaran.

Masih ada peserta didik yang mengalami proses belajar yang lambat seperti tidak mampu mengingat dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Ini karena peserta didik tidak belajar dengan cara mereka belajar. Guru juga kurang mengetahui cara belajar, setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, agar peserta didik dapat lebih mudah menyerap pembelajaran mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. sarana dan prasarana penunjang sekolah masih kurang memadai. Dengan memahami bagaimana setiap peserta didik belajar adalah cara terbaik bagi guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran di kelas, dapat membantu belajar setelah siswa memahami bagaimana mereka belajar, dapat melihat penerimaan topik yang dianggap sulit atau dianggap kompleks Kemampuan.

Hendaknya guru lebih memperhatikan proses berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah khususnya masalah berbentuk soal cerita saat pembelajaran berdasarkan perbedaan gaya belajar visual, auditori, kinestetik siswa karena masing-masing siswa yang memiliki

perbedaan gaya belajar pasti memiliki karakteristik proses berpikir yang berbeda pula. Oleh karena itu siswa hendaknya diperhatikan proses berpikir kritisnya dan pembelajaran yang dilakukan berorientasi pada pemecahan masalah agar siswa terbiasa memecahkan masalah, sehingga diharapkan proses berpikir kritis siswa semakin baik dan meningkat. Dibutuhkan pula pemetaan cara belajar bagi siswa yang memiliki gaya belajar berbeda (Visual, Auditori, dan Kinestetik), misal siswa dengan gaya belajar visual dilatih pemecahan masalah dengan menyajikan masalah soal cerita berbentuk gambar-gambar, siswa auditori lebih sering diajak diskusi agar terbentuk pembelajaran interaktif secara lisan, dan siswa kinestetik tidak dibatasi ruang geraknya dalam memecahkan masalah (Amir, 2015)

Tidak semua materi dapat menggunakan gaya belajar visual

Maka dibuatnya pembelajaran semenarik mungkin untuk peserta didik dengan gaya belajar visual. Pada hakekatnya pembelajaran terjadi jika mampu membuat siswanya belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik, terutama terkait bagaimana cara siswa menerima dan memproses informasi mutlak dimiliki oleh guru. Sehingga dalam menentukan media pembelajaran yang tepat, harus mempertimbangkan terhadap kecenderungan gaya belajar siswa. Misal, jika ada peserta didik yang memiliki cara belajar visual (belajar dengan melihat), guru dapat menggunakan media yang bisa dilihat oleh peserta didiknya (media visual). Seperti: gambar, peta, diagram, dan lain sejenisnya. Jika ada peserta didik yang memiliki cara belajar auditorial (belajar dengan mendengar), guru menggunakan media yang bisa didengar oleh peserta didiknya (media audial). seperti: radio, tape recorder, dan lainnya. Sedangkan bagi peserta didik yang memiliki cara belajar kinestetik (belajar dengan bergerak, dan menyentuh), dapat menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan peserta didiknya untuk bergerak. Seperti boneka tangan dan percobaan langsung di laboratorium, hingga aktivitas luar ruang seperti field trip, benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa, dan sebagainya (Mustafida, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 12 Kampung Durian, Kecamatan Padang Timur, kota Padang yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual mayoritas lebih suka membaca daripada dibacakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Deporter yang mengatakan bahwa gaya belajar lebih suka membaca daripada dibacakan. Kemampuan dalam belajar sangat mengandalkan indera penglihatan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap peserta didik kelas V dalam proses pembelajaran tematik memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar visual. Hasil wawancara dengan sebagian siswa bahwa di kelas V gaya belajar yang paling menonjol digunakan peserta didik adalah gaya belajar visual. Hal ini disebabkan karena peserta didik lebih suka belajar dengan cara melihat gurunya menjelaskan di depan dan juga peserta didik saat di dalam kelas lebih suka membaca dengan disertai gambar terkait dari bacaan ataupun materi pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dihadapinya, agar peserta didik dapat lebih mudah menyerap pembelajaran tematik yang diajarkan oleh guru. Penting untuk disadari bahwa tidak semua peserta didik belajar dengan cara yang sama. Bahkan di kelas yang sama, atau bahkan duduk bersama, siswa memiliki kemampuan yang berbeda untuk memahami dan menyerap pelajaran, ada yang cepat, ada yang sangat lambat, dan ada yang sangat lambat. Guru harus belajar lebih banyak tentang bagaimana peserta didik mereka belajar sehingga mereka dapat mengatur kelas mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru juga kurang mengetahui cara belajar, setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik

peserta didik, agar peserta didik dapat lebih mudah menyerap pembelajaran mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. sarana dan prasarana penunjang sekolah masih kurang memadai. Dengan memahami bagaimana setiap peserta didik belajar adalah cara terbaik bagi guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran di kelas, dapat membantu belajar setelah siswa memahami bagaimana mereka belajar, dapat melihat penerimaan topik yang dianggap sulit atau dianggap kompleks Kemampuan. Peserta didik merupakan tubuh utama dalam proses pembelajaran, sehingga guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat, memperhatikan karakteristik peserta didik, juga terdapat karakteristik dan perbedaan antar peserta didik, mulai dari kebugaran jasmani, gaya belajar, motivasi belajar, kecerdasan, dll., penentuan posisi sekolah.

Daftar Pustaka

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 01(02), 159–170. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/download/235/150>
- Ani Kadarwati, I. M. (2012). Pembelajaran Tematik PEMBELAJARAN TEMATIK Mohamad Muklis STAIN Samarinda. *Fenomena*, IV(14), 66.
- Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, Wkh, R. Q., ...
- Diasti, K. (2021). Jurnal Pendidikan Islam. *Manusia Dalam Prespektif Agama Islam*, 1(maret), 151–162.
- DIKRIANSYAH, F. (2018). No Title. *Biomass Chem Eng*, 3(2), قشوقشوقشوق. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Mustafida, F. (2016). Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik Sd/Mi. *Madrasah*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i1.3291>
- N. Suratmi. (2009). *Model Pembelajaran Variatif yang Membedakan Multiple Intelligence AUD dalam Belajar Bahasa Inggris*. 251–260.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Rusman.2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, R., & Wijaya, H. P. S. (2007). the Importance of Students' Collaboration in the E-Learning Implementation. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 7(1), 1. <http://journal.unika.ac.id/index.php/celt/article/view/149>
- Sudarwan, Danim. "Menjadi peneliti kualitatif." *Bandung: Pustaka Setia* (2002).
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswi Aktif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Yusuf, M. T., & Amin, M. (2016). Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Tadris, Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 85–92. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/893>
- Wahid Murni, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Dan Teori Menuju Praktik*, Malang: UIN press.

